

ABSTRACT

This study examines the types of humor or verbally expressed humor (VEH) found in *Cunk on Earth* (2022) and the translation strategies used to translate the subtitles into Indonesian. The data are the official English and Indonesian subtitles provided by the series' official streaming platform, which were then analyzed and classified into six joke categories by Patrick Zabalbeascoa's joke classification (1996) and four translation strategies in audiovisual media outlined by Delia Chiaro (2010). There are 92 jokes found in the series. From the overall data, 38 (41.30%) were classified as language-dependent jokes, 20 (21.73%) as international jokes, 13 (14.13%) as national-culture-and-institutions jokes, 12 (13.04%) as national-sense-of-humor jokes, 6 (6.52%) as complex jokes, and 3 (3.26%) as visual jokes. For the translation strategies, 47 (51.09%) were translated using the literal translation strategy, 29 (31.52%) by substitution, and 16 (17.39%) by omission. This result shows that the translator focused more on providing clarity to maintain the same message as the source text and information accuracy. As a result, the humorous effect is often lost; however, this is considered necessary, given that the primary purpose of the series is to educate by providing factual information through interviews with experts, on-site visits to historical sites, and historical footage. Among the four translation strategies, the literal translation and substitution strategies are most effective in preserving the humorous effect. The literal translation strategy works well with jokes that are either not too linguistically-bound or based on widely known concepts, while the substitution strategy allows the translator to replicate the jokes.

Keywords: translation, translation strategies, humor, subtitles

INTISARI

Skripsi ini mengkaji jenis-jenis humor atau humor yang dikemukakan secara verbal (VEH) yang terdapat dalam serial *Cunk on Earth* (2022) beserta strategi penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan *subtitle*-nya ke dalam bahasa Indonesia. Data yang digunakan berupa *subtitle* bahasa Inggris dan bahasa Indonesia resmi yang disediakan oleh platform streaming resmi serial ini, yang kemudian dianalisis dan diklasifikasikan ke dalam enam kategori lelucon berdasarkan klasifikasi lelucon Patrick Zabalbeascoa (1996) dan empat strategi penerjemahan dalam media audiovisual yang diuraikan oleh Delia Chiaro (2010). Terdapat 92 lelucon dalam serial ini. Dari keseluruhan data, 38 (41,30%) diklasifikasikan sebagai lelucon yang bergantung pada bahasa, 20 (21,73%) sebagai lelucon internasional, 13 (14,13%) sebagai lelucon yang berkaitan dengan budaya dan institusi nasional, 12 (13,04%) sebagai lelucon yang berkaitan dengan selera humor nasional, 6 (6,52%) sebagai lelucon rumit, dan 3 (3,26%) sebagai lelucon dalam bentuk visual. Sementara itu, 47 (51,09%) diterjemahkan dengan strategi penerjemahan harfiah, 29 (31,52%) dengan substitusi, dan 16 (17,39%) dengan penghilangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sang penerjemah lebih berfokus pada kejelasan terjemahan untuk mempertahankan pesan yang sama dengan bahasa sumber dan keakuratan informasi. Akibatnya, efek humor sering kali hilang dalam terjemahan. Namun, hal ini dianggap perlu, mengingat tujuan utama dari serial ini adalah untuk mengedukasi dengan menyajikan informasi faktual melalui wawancara dengan para ahli, kunjungan langsung ke tempat bersejarah, serta rekaman bersejarah. Dari empat strategi penerjemahan, strategi penerjemahan harfiah dan substitusi paling efektif mempertahankan humor. Strategi penerjemahan harfiah cocok untuk lelucon yang tidak terlalu terikat secara linguistik atau didasarkan pada konsep umum, sedangkan strategi substitusi memungkinkan sang penerjemah mereplikasi lelucon.

Kata kunci: terjemahan, strategi penerjemahan, humor, *subtitle*